

PENGUATAN PERAN PESANTREN DI ERA GLOBALISASI

Oleh:

Ainur Rafik

Dosen Tetap STAIN Jember

ainurrafik@yahoo.com

ABSTRAK

Globalisasi merupakan proses mendunia atau menuju satu dunia. Proses globalisasi telah mengakibatkan perubahan-perubahan dalam masyarakat yang tidak saja menjadi peluang tetapi sekaligus menjadi tantangan bagi dinamika kehidupan masyarakat. Salah satu buktinya adalah terjadi pergeseran-pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat. Pesantren sebagai institusi pendidikan, dakwah dan pengembangan masyarakat, diharapkan ikut berperan aktif dalam mengontrol perubahan-perubahan yang terjadi yang diakibatkan oleh proses globalisasi. Eksistensi, prinsip dan tradisi pesantren telah teruji mampu menyelesaikan beragam Kpenguatan peran pesantren dalam menghadapi era globalisasi adalah memantapkan jati dirinya sebagai institusi penyiapan generasi *khairo ummah* dan memantapkan jati dirinya sebagai institusi penyiapan kader *tha'ifah mutafaqqih fid-din*.

Kata Kunci: Penguatan, Pesantren, Globalisasi

A. PENGERTIAN GLOBALISASI

Secara etimologi, globalisasi berasal dari kata globe yang berarti bola dunia. Globalisasi artinya proses mendunia atau menuju satu dunia. Globalisasi merupakan gerakan mendunia, yaitu suatu perkembangan pembentukan sistem dan nilai-nilai kehidupan yang bersifat global. Suharto (2011;38) mengutip Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan dalam bukunya *Islam; Globalization and Postmodernity* memberikan pengertian bahwa globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi, transformasi, dan informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi bisa dijangkau dengan mudah. Dan Ahmad Qodri Abdillah Azizy menyebutkan bahwa era globalisasi berarti terjadinya pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi, dan informasi hasil modernisasi di bidang teknologi. Pertemuan dan gesekan nilai akan menghasilkan "kompetisi liar" yang saling mempengaruhi, saling bertabrakannya nilai-nilai yang berbeda, atau saling kerja sama yang akan menghasilkan sintesa dan antitesa baru.

Dalam arti yang luas, globalisasi sesungguhnya sudah berlangsung cukup lama, karena jika dilihat dari konteks historis, hubungan antar bangsa sudah dimulai sejak berabad-abad yang lalu melalui hubungan dagang antar bangsa, penyebaran agama-agama, dan transformasi ilmu pengetahuan (melalui hubungan guru dengan murid dari berbagai bangsa). Dengan demikian, globalisasi dalam arti yang luas sesungguhnya sudah dimulai jauh sebelum istilah globalisasi itu sendiri ditemukan. Namun memasuki millenium ketiga, globalisasi memiliki dimensi yang sama sekali berbeda dari sebelumnya.

Pada millenium ketiga ini, menurut Asykuri (et.all, 2006; 144), globalisasi dimaknai sebagai sebuah proses terintegrasinya bangsa-bangsa di dunia dalam sebuah sistem global yang melintasi batas-batas negara (trans-nasional). Interaksi sosial antar-bangsa yang difasilitasi oleh berbagai media informasi yang canggih menggerakkan perubahan sosial di antara bangsa-bangsa di dunia dalam berbagai level (lokal, nasional, dan internasional) menjadi sangat dinamis. Di samping itu, pergerakan manusia dan barang di era globalisasi juga sangat dinamis

dengan ditunjang oleh teknologi transportasi yang semakin canggih. Anthony Giddens (2000), seorang ilmuwan sosial terkemuka di Inggris, menamai tanda-tanda zaman ini sebagai *the runaway world* (dunia yang berlari). Dalam hal ini, perubahan sosial yang terjadi di sebuah pelosok bumi akan berpengaruh secara signifikan pada belahan bumi yang lain.

B. GLOBALISASI DAN PERGESERAN NILAI

Globalisasi terjadi secara niscaya dan tidak dapat dihindari. Proses globalisasi telah mengubah dunia menjadi sebuah perkampungan raksasa yang tidak bisa dibatasi oleh sekat-sekat geografis, demografis, cultural maupun territorial. Dengan demikian, globalisasi merupakan gerakan mendunia yang menandakan proses pembentukan sistem dan nilai-nilai kehidupan yang bersifat global.

Masyarakat kita sekarang telah bergerak dari kehidupan yang bersifat konvensional menuju ke yang kompleks. Dari gejala-gejala yang nampak, memperhatikan adanya proses globalisasi yang semakin cepat. Hal yang demikian ini mengisyaratkan bahwa secara berangsur-angsur masyarakat kita akan berkembang menjadi masyarakat industri. Dalam masyarakat industri terjadi peralihan dari masyarakat yang dipengaruhi nilai-nilai spiritual ke masyarakat yang berorientasi ekonomi. Bersama dengan itu bermunculan lapangan kerja baru yang menuntut keahlian dan ketrampilan tinggi. Persyaratan kerja terus meningkat serta terjadi kompetisi tenaga kerja untuk mencapai status yang lebih tinggi. Untuk itu semua, dibutuhkan disiplin, kerja keras, inisiatif, kreatifitas dan semangat yang mendorong pada prestasi dan prestise. Menurut Ghafir (1999) keadaan yang demikian ini menyebabkan kondisi masyarakat berubah yang ditandai dengan sikap individualis dan materialis.

Selain itu, adalah kenyataan bahwa globalisasi menyebabkan arus yang begitu cepat dan tidak dapat dibendung dari begitu banyak dan beragam informasi yang membawa tidak saja pengetahuan tetapi juga berbagai nilai. Yang nampak terasa adalah perubahan sistem nilai yang kadang tidak disadari telah menggeser nilai lama dengan nilai baru. Terjadinya nilai-nilai baru di tengah masyarakat mengakibatkan disorientasi dan anomali-anomali yang menyebabkan hilangnya jatidiri atau kepribadian.

Dengan difasilitasi oleh media informasi dan teknologi transportasi yang semakin canggih, perubahan-perubahan sosial akan berlangsung terus-menerus di hampir seluruh permukaan bumi. Pertukaran budaya akan terjadi semakin intensif melalui media informasi/komunikasi dan pergerakan manusia/barang. Berbagai macam fenomena yang terjadi di berbagai belahan bumi akan secara cepat ditayangkan oleh berbagai media informasi ke seluruh penjuru bumi. Hal ini akan secara simultan menggerakkan perubahan sosial di berbagai negara di dunia, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial-budaya, teknologi, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

Globalisasi telah membawa perubahan perilaku kehidupan masyarakat. Perubahan perilaku akibat globalisasi tidak hanya terjadi di masyarakat perkotaan saja, melainkan masyarakat pedesaan pun telah terpengaruh globalisasi. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat dilihat pada perubahan gaya hidup, pola makan, mode pakaian, bidang komunikasi, transportasi, dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat.

Sebenarnya globalisasi dapat berdampak positif juga dapat berdampak negatif. Kerena itu, ia dapat menjadi peluang dan sekaligus tantangan dalam dinamika masyarakat. Ghafir (1999) menyebutkan beberapa indikasi dan tantangan yang terjadi pada era ini:

1. Masyarakat bergerak menjadi masyarakat industri dengan semangat industrialisme. Hal ini menyebabkan kondisi masyarakat berubah yang ditandai dengan sikap materialistik.
2. Untuk meningkatkan dalam semua aspek kehidupan, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan keharusan. Demi peningkatan kualitas pendidikan,

diperlukan SDM yang memiliki intelektual, profesional, moral, dan spiritual yang tinggi serta ditambah dengan faktor-faktor yang lebih mempribadi seperti etos kerja, disiplin, semangat untuk maju, dan produktif.

3. Kesejahteraan manusia dan hak-hak asasi manusia mendapat perhatian serius.
4. Persaingan pekerjaan dan jabatan semakin ketat, dan cenderung mengabaikan nilai-nilai moral.
5. Kultur tidak lagi lokal, melainkan nasional, bahkan global. Ini akan berakibat meningkatnya heterogenitas nilai dan norma dalam masyarakat, sehingga agama yang dipeluk seseorang tidak mampu sebagai sumber kebenaran tunggal pada diri orang itu.
6. Dalam bidang pendidikan, timbullah masalah belajar dan pembelajaran. Hal ini dapat dilukiskan sebagai berikut: (a) lapisan sosial atas telah mampu hidup dalam sistem industri dan menjadi kosmopolitan, (b) lapisan sosial tengah, untuk sebagian telah berperan dalam industri, dan (c) lapisan sosial rendah sedang digerakkan untuk masuk menjadi anggota masyarakat industri.
7. Ketegangan atau konflik dalam memilih arah hidup, di antaranya: (a) konflik antara sesuatu yang bersifat global dan lokal, (b) konflik antara sesuatu yang bersifat universal dan individual, (c) konflik antara sesuatu yang bersifat tradisional dan modern, (d) konflik antara pertimbangan jangka panjang dan jangka pendek, (e) konflik antara kebutuhan yang berkompetisi dan kesamaan dalam kesempatan, (f) konflik antara perkembangan ilmu yang luar biasa dan kemampuan yang menyerapnya, dan (g) konflik antara sesuatu yang bersifat spiritual (nilai-nilai ideal dan moral) dan material.

Sepintas globalisasi memang memberikan kemudahan kepada umat manusia untuk melakukan berbagai kegiatannya, karena globalisasi yang ditopang oleh teknologi yang canggih. Dengan berbagai kemudahan itu, di hadapan manusia seolah-olah terbentang kesejahteraan hidup yang barangkali masih belum pernah dirasakan sebelumnya.

Akan tetapi, apabila direfleksikan secara mendalam, ternyata janji-janji kesejahteraan dari globalisasi tak kunjung datang. Yang terjadi justru sebaliknya, dimana masyarakat kecil yang tidak memiliki skill dan modal, serta hanya mengandalkan tenaganya semakin tersisihkan dari kehidupannya. Kesejahteraan yang dijanjikan oleh globalisasi ternyata hanya dinikmati oleh kaum pemilik modal, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Dalam bidang budaya, globalisasi memberikan pengaruh negatif di dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh globalisasi budaya yang paling kentara adalah budaya konsumerisme. Budaya konsumerisme mengindikasikan keborosan, pamer dan sikap tidak sederhana sehingga menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai luhur bangsanya. Yang lebih parah lagi, budaya konsumerisme akan mematikan daya imajinasi untuk mencipta dan berkarya. Orang lebih suka berfikir bagaimana agar segera mendapatkan dan mengoleksi barang-barang tertentu dari pada bagaimana cara membuat dan mengembangkannya. Dengan demikian, sudah tentu budaya konsumerisme akan mematikan daya kreatifitas anak bangsa dan menjadikannya sebagai objek pasar bangsa-bangsa lain.

Melalui teknologi informasi yang sangat canggih, masyarakat setiap saat disuguhi oleh budaya Barat, mulai dari trend pakaian, gaya rambut, makanan, pola hidup dan sebagainya. Telah terjadi proses imitasi terhadap budaya Barat tanpa melakukan pemikiran mendalam terhadap baik dan buruknya budaya asing serta kepatutannya dalam kehidupan masyarakat. Kemudian muncul kesan bahwa budaya Barat lebih unggul dari pada budaya bangsa sendiri.

Selain itu, menurut Suharto (2011;53), globalisasi berakibat pada krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat negara. Di kalangan pelajar, misalnya, bisa dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas yang dilakukan oleh calon

pewaris masa depan bangsa ini, mulai dari kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual, pencurian, dan sebagainya. Demikian juga di kalangan masyarakat dan pejabat negara, dan yang paling kentara adalah semakin membudayanya tindak pidana korupsi.

Globalisasi sebagai proses menuju keadaan budaya global. Proses tersebut akan membawa perubahan terhadap hal-hal yang mendasar dan luas. Mendasar berarti melingkupi pandangan-pandangan hidup, dan luas berarti dapat mencakup seluruh aspek kehidupan. Boleh jadi patokan nilai dalam institusi rumah tangga akan tergusur oleh globalisasi itu, demikian juga patokan nilai dalam kehidupan masyarakat akan tergerus oleh dahsyat dan cepatnya proses globalisasi sehingga mungkin tidak disadari ternyata telah terjadi pergeseran nilai dan penyimpangan dari nilai-nilai tetap yang telah diyakini kebenarannya. Kegusaran dan kepanikan terhadap persoalan ini, membawa kita menoleh ke pesantren sebagai lembaga yang telah membuktikan dirinya cukup memiliki daya tahan terhadap perubahan nilai.

Maka karena itu menurut A'la (2006;8), pesantren ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga dapat menumbuh-kembangkan kaum santri dan masyarakat yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang dalam menatap globalisasi dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, serta mampu mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang sadar akan persoalan-persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasinya secara mandiri dan beradab.

C. PENGUATAN PERAN PESANTREN

Sebenarnya globalisasi sebagai proses transformasi global semua aspek kehidupan dapat memberikan peluang dan sekaligus menjadi tantangan bagi eksistensi manusia. Karena itu, setidaknya ada dua reaksi yang mengemuka di kalangan masyarakat dalam menatap globalisasi ini. *Pertama*, reaksi yang muncul dari pihak yang berpandangan bahwa globalisasi merupakan sebuah peluang. Mereka pada umumnya adalah pemilik modal, dan kelas menengah yang memiliki akses terhadap globalisasi tersebut. Para pemilik modal beranggapan bahwa dengan globalisasi ruang gerak mereka akan semakin leluasa. Demikian juga globalisasi menuntut persaingan yang ketat sehingga peningkatan sumber daya manusia menjadi isu yang sentral. Dan *kedua*, reaksi yang muncul dari pihak-pihak yang berpandangan bahwa globalisasi merupakan ancaman nyata yang harus dihadapi secara serius dan sedapat mungkin melakukan persiapan diri khususnya memperkuat nilai tawar sehingga dapat melakukan negosiasi secara simetris, adil dan demokratis.

Bersamaan dengan *mainstream* globalisasi, pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial/budaya yang tak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perubahan itu, pesantren dituntut dapat memberikan respon yang mutualistik. Sebab pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan-perubahan itu. Bahwa kemajuan informasi-komunikasi telah menembus benteng budaya pesantren. Demikian juga dinamika sosial-ekonomi (lokal, nasional, internasional) telah mengharuskan pesantren tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (*free market*). Belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terjadi dalam dinamika masyarakat yang berujung pada pertanyaan tentang resistensi, responsibilitas, kapabilitas, dan kecanggihan pesantren dalam tuntutan perubahan yang diakibatkan oleh derasnya arus globalisasi.

Pesantren hendaknya menyikapi globalisasi sebagai peluang dan sekaligus tantangan dengan cara memperkuat peran dan fungsinya baik sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan pengembangan masyarakat. A'la (2006;39) meyakini bahwa tradisi pesantren memiliki kemampuan dan peluang menyelesaikan beragam persoalan kemanusiaan, termasuk persoalan kemerosotan moral. Tradisi pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan,

kemandirian, persaudaraan, keteladanan, dan lainnya adalah aset moral yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan untuk menghentikan kehancuran generasi yang pada mulanya berawal dari kemandulan lembaga pendidikan dewasa ini.

Penguatan peran pesantren adalah melalui penguatan eksistensi dirinya sebagai institusi pendidikan Islam yang *concern* pada pengembangan sumber daya umat muslim. Sebagaimana diketahui bahwa sumber daya manusia Indonesia masih rendah dibandingkan dengan beberapa negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia, Thailand dan Brunei Darussalam. Dan oleh karena mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, maka sesungguhnya yang rendah kualitas sumber daya manusianya adalah umat Islam. Maka karena itu, pengembangan sumber daya umat merupakan tugas penting dan mendesak untuk dilakukan oleh pesantren.

Dalam melaksanakan fungsi utamanya, menurut Djauhari (2008;86) pesantren memiliki dua misi. Pertama adalah misi pendidikan umat secara umum. Pada bidang ini tugas pesantren adalah mendidik dan menyiapkan pemuda-pemudi Islam untuk menjadi umat berkualitas (*khaira ummah*) dalam berbagai bidang, dan bukan saja mampu mengentaskan mereka dari jurang kebodohan dan keterbelakangan, tetapi juga mampu melaksanakan misi *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dan kedua, adalah misi pendidikan pengkaderan ulama, *agent of excellence*, dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. Dalam hal ini tugas pesantren adalah mendidik dan menyiapkan *tha'ifah mutafaqqihah fid-din*, yaitu kader-kader ulama/pengasuh pesantren yang mampu mewarisi sifat dan kepribadian para Nabi, serta siap melaksanakan tugas *indzarul qoum*.

Selain itu, pesantren harus membawa misi dakwah Islam. Kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di pesantren harus tetap berada dalam konteks dakwah itu sendiri. Alasannya karena dakwah merupakan kelanjutan risalah Rasulullah dan menjadi tugas seluruh lapisan umat Islam, terutama para ulama sebagai pewaris para nabi. Menurut Djauhari (2008;89), ada tiga alternatif yang bisa dilakukan pesantren untuk melaksanakan tugas dakwah tanpa mengganggu fungsi dan misi utamanya sebagai lembaga pendidikan. *Pertama*, menyiapkan tenaga-tenaga berpengalaman dalam bidang dakwah praktis yang lebih spesialis dan profesional. Upaya ini bisa dilakukan dengan cara membuka lembaga pendidikan khusus yang berorientasi pada dakwah praktis, formal maupun nonformal, dengan jurusan-jurusan yang lebih variatif dan disesuaikan dengan kebutuhan umat. Lembaga dimaksud, seperti kewirausahaan, koperasi, manajemen usaha, bimbingan masyarakat, komunikasi, dan sebagainya. Dengan harapan alumni yang dihasilkannya dapat menjadi spesialis-spesialis yang handal dan *qualified* dalam bidangnya masing-masing.

Kedua, membentuk biro atau bagian khusus yang menangani masalah-masalah kemasyarakatan (dakwah praktis). Biro/bagian dakwah dan pengabdian masyarakat ini harus ditangani dan dikelola oleh tenaga-tenaga khusus yang tidak dituntut aktif secara *full time* dalam kegiatan-kegiatan pendidikan dan pengajaran harian, sehingga tidak mengganggu pesantren dalam melaksanakan fungsi dan misi utamanya.

Ketiga, mengadakan pembagian tugas antar para kyai yang ada di pesantren. Yaitu dengan menyerahkan tanggung jawab pengelolaan kegiatan-kegiatan masyarakat tersebut kepada salah seorang kyai yang memang secara khusus menjadi kyai bagi masyarakat.

Bagaimanapun harus diakui bahwa keterandalan pesantren dalam menghadapi arus globalisasi banyak ditentukan oleh peran kyai. Kyai tidak hanya berperan sebagai filter yang secara aktif meredam dampak perubahan yang terjadi, melainkan ia juga aktif memelopori terjadinya perubahan dalam masyarakat. Ia ikut menawarkan agenda perubahan yang dianggapnya diperlukan oleh masyarakat.

D. KESIMPULAN

Globalisasi merupakan proses mendunia atau menuju satu dunia. Dalam globalisasi, antar individu, wilayah dan negara saling berhubungan erat dan menjadi lebih saling tergantung. Globalisasi terjadi karena perkembangan yang pesat pada teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi.

Proses globalisasi telah mengakibatkan perubahan-perubahan dalam masyarakat yang tidak saja menjadi peluang tetapi sekaligus menjadi tantangan bagi dinamika kehidupan masyarakat. Salah satu buktinya adalah terjadi pergeseran-pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat.

Pesantren sebagai institusi pendidikan, dakwah dan pengembangan masyarakat, diharapkan ikut berperan aktif dalam mengontrol perubahan-perubahan yang terjadi yang diakibatkan oleh proses globalisasi. Eksistensi, prinsip dan tradisi pesantren telah teruji mampu menyelesaikan beragam Kpenguatan peran pesantren dalam menghadapi era globalisasi adalah memantapkan jati dirinya sebagai institusi penyiapan generasi *khairo ummah* dan memantapkan jati dirinya sebagai institusi penyiapan kader *tha'ifah mutafaqqih fid-din*.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd., 2006, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: LkiS
- Asykuri, Ibnu Chamrin, et.all., 2006, *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Kehidupan yang demokratis dan berkeadaban*, Yogyakarta: Majelis Diktilitbang PP. Muhammadiyah.
- Djauhari, Mohammad Tidjani, 2008, *Masa Depan Pesantren; Agenda Yang Belum Terselesaikan*, Jakarta: TAJ Publishing.
- Ghafir, Abdul, 1999, *Sarjana Muslim Menghadapi Milenium III (Peluang dan Tantangan)*, Pokok-pokok Pikiran disampaikan dalam Wisuda Sarjana STAIN Jember, Tanggal 7 Agustus 1999.
- Suharto, Babun, 2011, *Dari Pesantren Untuk Umat; Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya: Imtiyaz.